

Terapi Okupasi pada Orang dengan *Skizofrenia* (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta

Abdur Rafik¹, Yosi Febrianti², Novyan Lusiyana³

¹Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia

³Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia

¹abdurrafik@uii.ac.id

Received: 10 Februari 2020; Revised: 16 Agustus 2020; Accepted: 7 September 2020

Abstract

One common symptom of schizophrenia is the inability of people with schizophrenia (PwS) to socialize and interact with their environment properly. This inability leads to low social cognition of PwS and has the potential to increase the recurrence rate of PwS if not handled properly. Therefore, social interventions, one of which through occupational therapy, needs to be done to help PwS strengthen their social cognition. The set of this activities was designed to provide occupational therapy for PwS in Sindumartani Village, Ngemplak, Yogyakarta. Occupational therapy is delivered in the form of training for entrepreneurship and assistance in making processed meatballs and fried snacks. After training and mentoring, Some PwS were purposively selected to be contenders for equipment and working capital grant. The expected final outcome from this activity is the increase of knowledge and skills of PwS in processing and marketing processed meatballs and fried snacks, which in turn are expected to have an impact on strengthening their social cognition. The evaluation result showed an increase in PwS knowledge and skills in producing worth selling processed meatballs and fried snacks. Occupational therapy in the form of other activities needs to be initiated so that social cognition of PwS can be improved continuously.

Keywords: *mental illness; schizhoprenia; social cognition; occupational therapy.*

Abstrak

Salah satu gejala umum skizofrenia adalah ketidakmampuan Orang dengan *Skizofrenia* (ODS) untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik. Ketidakmampuan ini menyebabkan kognisi sosial ODS rendah dan berpotensi meningkatkan kadar kekambuhan pada ODS jika tidak ditangani secara baik. Oleh karena itu, berbagai intervensi sosial yang salah satunya melalui terapi okupasi perlu dilakukan guna membantu ODS menguatkan kognisi sosialnya. Pengabdian masyarakat ini dirancang dalam rangka memberikan terapi okupasi bagi ODS di Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Yogyakarta. Terapi okupasi diberikan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan pendampingan pembuatan aneka olahan bakso dan gorengan. Pasca pelatihan dan pendampingan, ODS dipilih untuk diberikan bantuan peralatan dan modal kerja untuk dimanfaatkan sebagai modal berusaha. Luaran akhir yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ODS dalam mengolah dan memasarkan olahan bakso dan gorengan, yang pada gilirannya diharapkan akan berdampak pada penguatan kognisi sosial mereka. Hasil evaluasi

terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ODS dalam membuat dan menghasilkan olahan bakso dan gorengan yang layak jual. Terapi okupansi dalam bentuk aktivitas lain perlu diinisiasi agar kognisi sosial ODS bisa ditingkatkan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: gangguan kejiwaan; kognisi sosial; ods; skizofrenia; terapi okupasi.

A. PENDAHULUAN

Skizofrenia dapat diartikan sebagai sebuah gangguan mental dimana penderitanya—disebut Orang dengan *Skizofrenia* (ODS)— mengalami gangguan proses berpikir berupa halusinasi, waham, delusi, dan atau ilusi. Dalam kesehariannya, ODS umumnya sering kesulitan membedakan antara realita dan halusinasi. ODS pada umumnya cenderung kesulitan untuk bisa berpikir logis, mengendalikan emosi, ataupun berinteraksi dengan orang lain (Levine dan Levine, 2009). Jika tidak tertangani secara baik, selain bisa menimbulkan kerugian sosial (Lotterman, 2015; Awad, 2016), kondisi ODS juga bisa menimbulkan kerugian ekonomi bagi keluarga karena potensi menurunnya produktivitas (Rini dan Hadjam, 2016).

Skizofrenia termasuk ke dalam salah satu jenis gangguan kejiwaan yang prevalensinya cukup banyak di Indonesia (Zahnia dan Sumekar, 2016). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi nasional rumah tangga yang anggota keluarganya menderita *skizofrenia* adalah sebanyak 7%. Dibandingkan tahun 2013 yang hanya 1,7%, angka ini meningkat cukup signifikan. Di Yogyakarta sendiri, reratanya lebih tinggi 3% dari rata-rata proporsi nasional. Di Indonesia, oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan (2018), Yogyakarta ditempatkan sebagai provinsi dengan penderita *skizofrenia* terbanyak kedua setelah Bali.

Di Yogyakarta, Desa Sindumartani yang merupakan objek pengabdian masyarakat ini teridentifikasi sebagai salah satu desa dengan kasus *skizofrenia* tertinggi di Kecamatan Ngemplak, Sleman,

Yogyakarta. Di Tahun 2014, Desa Sindumartani tercatat memiliki 28 ODS dan meningkat menjadi 37 ODS di Tahun 2018, dengan penderita termuda berusia 9 tahun. Desa Sindumartani sendiri terletak pada garis bujur -7.691356 dan garis lintang 110.476075 dengan kepadatan penduduk mencapai 91 jiwa/Ha. Sebagian besar penduduknya berlatar pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berprofesi sebagai petani.

Di masyarakat, perlakuan terhadap penderita *skizofrenia*, baik oleh keluarga maupun non-keluarga ODS, sering kali tidak berkesesuaian dengan upaya pemulihan yang sepatutnya dilakukan. Selain karena minimnya pengetahuan tentang *skizofrenia*, adanya stigmanisasi negatif terhadap ODS turut memperparah perlakuan tersebut (Rafik et al., 2019; Fernando et al., 2017; Li et al., 2017; Krupchanka et al., 2018; Morgades-bamba et al., 2019). Akibatnya, tidak jarang para ODS ini malah dikurung dan bahkan dipasung oleh anggota keluarga mereka sendiri (Human Rights Watch, 2016) dengan alasan agar tidak merepotkan dan membuat masalah.

Perlakuan diskriminatif seperti ini membuat upaya-upaya pemulihan menjadi sulit untuk dilakukan secara optimal. Alih-alih menjauhkan masalah, mengisolasi ODS dari lingkungan sosial malah akan semakin memperburuk kognisi sosial ODS. Padahal, ODS yang memang sejak awal memiliki kesulitan dalam berinteraksi secara sosial seharusnya bisa dibangun kognisi sosialnya melalui bantuan keluarga dan anggota masyarakat lainnya (Langdon et al., 2014; Fulford et al., 2018; Reddy et al., 2019). Selain itu, pengasingan dan perilaku deskriminatif terhadap ODS sangat

Terapi Okupasi pada Orang dengan *Skizofrenia* (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta

Abdur Rafik, Yosi Febrianti, Novyan Lusiyana

berpotensi menjadi pencetus kekambuhan atau berulangnya gejala *skizofrenia*.

Berbagai intervensi psikologis telah pernah diupayakan banyak peneliti guna meningkatkan kognisi sosial pada ODS (Barkhof et al., 2012; Tan et al., 2018), mulai dari yang sifatnya berbasis teknologi sampai yang sifatnya partisipasi sosial secara langsung. Salah satu intervensi yang sifatnya partisipatif adalah dengan terapi okupasi. Sejak kemunculannya di Amerika Serikat di awal abad ke 20, terapi ini telah berkontribusi terhadap proses rehabilitasi orang-orang dengan gangguan kesehatan mental, termasuk *skizofrenia* (Duncan, 2006).

Terapi okupasi pada dasarnya adalah terapi yang dilakukan dengan melibatkan orang-orang dengan gangguan kesehatan jiwa ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya bermanfaat dan memuaskan seperti kegiatan berkesenian, kegiatan rekreasional, ataupun kegiatan vokasional seperti memasak dan berbisnis (Allen, 1988; Foruzandeh dan Parvin, 2012). Menurut Wilcock (2005), terapi ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan, inklusi sosial, dan penghargaan pada diri sendiri. Beberapa hasil penelitian pun telah mengkonfirmasi pandangan ini (Foruzandeh dan Parvin, 2012; Tanaka et al., 2014; Shimada et al., 2016).

Pengabdian masyarakat ini berupaya ikut andil dalam meningkatkan kognisi sosial ODS di Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman, Yogyakarta dengan cara menerapkan terapi okupasi sederhana. Terapi dirancang dengan berbasiskan pelatihan vokasional di mana para ODS dengan didampingi anggota keluarga dilatih untuk bisa mengolah dan memasak berbagai macam olahan bakso dan gorengan. Di tahap awal sebelum pelatihan memasak digelar, para ODS diberikan pelatihan instruksional dan distimulus ketertarikannya terhadap aktivitas berwirausaha. Di fase akhir, setelah rangkaian pelatihan memasak dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat kebiasaan dan tingkat kemungkinan ODS dalam membuka bisnis kecil-kecilan. ODS

terpilih lalu diberikan bantuan pembiayaan dan peralatan yang diperlukan untuk membuka usaha bakso dan aneka gorengan.

Aktivitas vokasional ini merupakan bagian kecil dari rangkaian aktivitas yang dirancang terintegrasi dalam Program Pengabdian Masyarakat yang dibiayai oleh Dikti (lihat Rafik et al., 2019). Harapan dari terselenggaranya aktivitas ini adalah meningkatnya kognisi sosial ODS yang pada gilirannya diharapkan berkontribusi terhadap keberfungsian sosial, kemandirian ekonomi, dan tingkat kesehatan ODS.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Rangkaian kegiatan terapi okupasi ini merupakan satu bagian terpisah dari rangkaian kegiatan terintegrasi dalam rangka memberdayakan ODS di Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Separuh rangkaian kegiatan berfokus pada upaya untuk meningkatkan literasi sosial masyarakat terhadap *skizofrenia* dan penderitanya di mana objeknya adalah masyarakat non-ODS (laporan kegiatan untuk fokus kegiatan ini dilaporkan terpisah. Lihat Rafik et al., 2019), dan separuh kegiatan lainnya berfokus pada upaya peningkatan kognisi sosial ODS di mana objeknya adalah ODS secara langsung (dilaporkan dalam artikel ini).

Ada 4 rangkaian aktivitas utama yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kognisi sosial ODS melalui pendekatan terapi okupasi ini. Aktivitas pertama yaitu; (1) Pembekalan pengetahuan kewirausahaan terhadap ODS; (2) Pelatihan mengolah dan memasak berbagai olahan bakso; (3) Pelatihan mengolah dan memasak aneka macam goreng-gorengan; dan (4) Pemberian bantuan pembiayaan untuk modal kerja ODS.

Aktivitas pertama dan kedua dilaksanakan secara bersamaan pada tanggal 10 Juli 2019 di Balai Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Acara dimulai sejak pagi sampai dengan sore hari dengan diikuti oleh kurang lebih 15 orang, yang terdiri dari para ODS dan anggota keluarga yang mendampingi.

Tidak semua ODS teridentifikasi dapat mengikuti kegiatan dikarenakan beberapa di antaranya masih teridentifikasi aktif.

Pada sesi pertama, peserta diberikan pembekalan dan penyuluhan tentang apa itu berwirausaha, manfaatnya, dan kenapa berwirausaha itu diperlukan. Para ODS yang didampingi oleh anggota keluarga tersebut diberi pencerahan dan motivasi yang berkaitan dengan aktivitas kewirausahaan (lihat Gambar 1). Penyuluhan dilaksanakan dengan menggabungkan metode *Training Of Trainer* (TOT) dan berbagai permainan, dimana narasumber memberikan ceramah dan memberikan permainan-permainan kecil untuk menstimulus keaktifan dan ketertarikan peserta. Meskipun jumlah peserta yang hadir tidak berkesesuaian dengan ekspektasi di awal, namun peserta cukup antusias dan mengikuti dengan seksama setiap penjelasan dan permainan dari narasumber. Beberapa juga terlibat secara interaktif bertanya dan bersenda gurau dengan narasumber.



Gambar 1. Pembekalan Kewirausahaan

Setelah pembekalan diberikan, pada tahap berikutnya peserta dikondisikan untuk mengikuti pelatihan mengolah dan memasak

berbagai olahan bakso, mulai dari bakso kecil halus, bakso kasar besar, bakso telur, dan beberapa varian bakso lainnya (lihat Gambar 2). Tim mendatangkan pelatih yang memang berprofesi sebagai penjual bakso dan kualitas baksonya cukup di kenal di lingkungan sekitarnya. Pada pelatihan ini, pelatih terlebih dahulu menjelaskan dan memperagakan proses pembuatan bakso mulai dari awal sampai akhir, lalu diikuti oleh praktik langsung oleh para peserta. Tim lalu melakukan pencatatan dan pendataan awal terhadap para ODS yang dianggap berpotensi untuk bisa membuka usaha bakso.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Bakso

Aktivitas ketiga dan keempat dilaksanakan pada 18 September 2019. Kegiatan dilaksanakan mulai dari pagi sampai siang, juga di Balai Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Peserta yang datang berjumlah 19 orang, meliputi ODS didampingi beberapa anggota keluarga lainnya. Pada sesi pertama, peserta dilatih untuk bisa mengolah dan membuat aneka macam gorengan yang bisa bernilai ekonomis, mulai dari pisang goreng, ubi goreng, tahu isi, dan beberapa jenis gorengan lainnya (lihat Gambar 3). Pelatih

Terapi Okupasi pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta

Abdur Rafik, Yosi Febrianti, Novyan Lusiyana

menjelaskan dan memperagakan tata cara mengolah dan membuat gorengan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan praktik langsung yang diikuti oleh para peserta.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Gorengan

Di akhir acara, setelah sebelumnya berkonsultasi dengan kepala desa untuk menentukan profil kelayakan ODS dalam menerima bantuan pemodal untuk berwirausaha, tim memilih dua di antara para peserta untuk diberikan fasilitas guna berwirausaha. Satu ODS dan anggota keluarganya difasilitasi untuk membuka warung bakso, dan satu orang lainnya difasilitasi untuk membuka warung gorengan. Bentuk fasilitasi yang diberikan meliputi gerobak atau rombongan, peralatan dan perlengkapan memasak, dan juga sejumlah uang kas untuk modal kerja (lihat kolase foto di Gambar 4).



Gambar 4. Kolase Foto Pemberian Bantuan Pembiayaan bagi ODS Terpilih

Untuk mengukur dampak kegiatan, digunakan pengukuran pre-test dan post-test

terhadap sikap peserta pada kewirausahaan dan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan.



Gambar 5. Tim dibantu Mahasiswa Membagikan Kuesioner ke Peserta

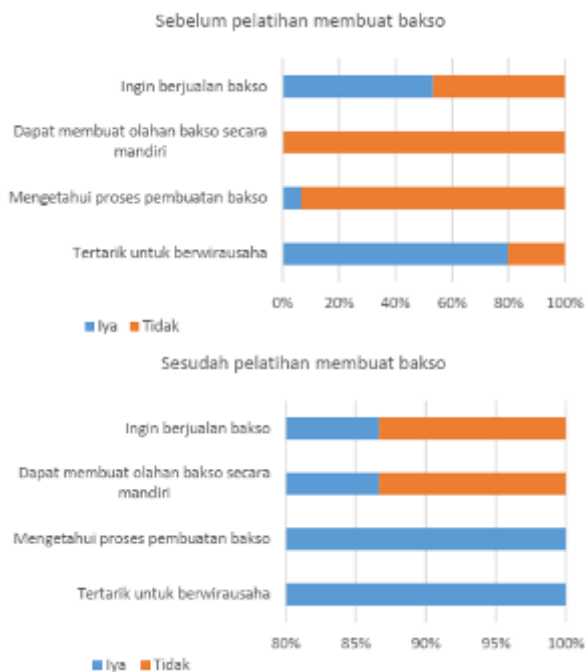
Tim membagikan kuesioner terhadap peserta pada saat sebelum kegiatan dilaksanakan dan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Di samping itu, untuk mengukur dampak kegiatan terhadap kognisi sosial ODS, tim juga melakukan wawancara sederhana terhadap keluarga ODS dan pengamatan tidak langsung terhadap aktivitas keseharian ODS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian hasil dari rangkaian kegiatan ini dirancang untuk bisa meningkatkan keterampilan ODS yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup ODS. Dengan keterampilan berwirausaha yang meningkat, ODS dapat membuka usaha kecil-kecilan di lingkungan masyarakat sekitar. Jika ODS terlibat aktif dalam proses berwirausaha meskipun ruang lingkungannya kecil interaksi sosialnya diharapkan meningkat sehingga keberfungsian atau kognisi sosialnya diharapkan menguat secara perlahan. Jika kognisi sosial ODS membaik, tingkat kesehatan para ODS juga diharapkan meningkat atau setidaknya tingkat kekambuhannya bisa ditekan ke titik terendah. Jika kesehatannya bisa meningkat dan stabil, maka kegiatan usaha atau bisnisnya dapat menjadi sumber penopang pendapatan bagi ODS sehingga kesejahteraan dapat meningkat. Pada

akhirnya, luaran akhir terharap adalah keberfungsian sosial dan kemandirian ekonomi dari ODS.

Evaluasi bertahap dilakukan untuk mengukur tingkat capaian. Pertama, tim menggunakan kuesioner pra dan pasca pelatihan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap peserta terhadap pelatihan yang diselenggarakan (hasil bisa dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7).



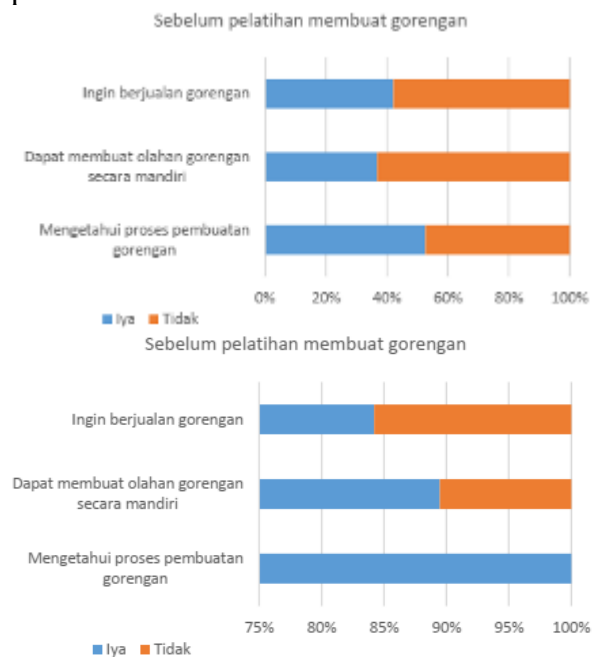
Gambar 6. Persepsi Peserta Pra dan Pasca Pelatihan Membuat Bakso

Pada pelatihan tahap pertama, yaitu penyuluhan kewirausahaan dan pembuatan olahan bakso, ada empat indikator sederhana yang ditanyakan ke peserta, yaitu berkaitan dengan; (1) ketertarikan untuk berwirausaha; (2) pengetahuan proses pembuatan bakso; (3) kecakapan membuat bakso; dan (4) keinginan untuk berjualan bakso. Gambar 6 secara rinci menampilkan hasil jawaban peserta atas indikator-indikator tersebut pada saat sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sekitar 6% peserta mengaku mengetahui proses pembuatan bakso namun 100% mengaku tidak yakin akan dapat membuat olahan bakso yang baik secara mandiri. 80% dari 15 peserta yang hadir mengaku tertarik untuk berwirausaha dan

53% di antaranya ingin mencoba untuk berjualan bakso.

Setelah pelatihan dilaksanakan, sikap peserta untuk semua indikator yang ditanyakan meningkat cukup signifikan. 100% peserta mengaku menjadi mengetahui proses pembuatan bakso dan sekitar 82% di antaranya mengaku akan dapat membuat olahan bakso secara mandiri. Sementara ketertarikan peserta untuk berwirausaha meningkat jadi 100% dan keinginan untuk mencoba berjualan bakso juga meningkat dari 53% pada sebelum pelatihan ke 82% setelah pelatihan.

Pada pelatihan tahap kedua, yaitu pelatihan pembuatan aneka olahan gorengan, tiga dari 4 indikator di pelatihan tahap pertama juga dipertanyakan ke peserta melalui kuesioner sederhana. Ketiga indikator tersebut meliputi; (1) pengetahuan proses pembuatan gorengan; (3) kecakapan membuat olahan gorengan secara mandiri; dan (4) keinginan untuk berjualan gorengan. Gambar 7 menyajikan gambaran jawaban peserta pada saat sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan.



Gambar 7. Persepsi peserta pra dan pasca pelatihan membuat gorengan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, dari 19 peserta yang hadir, 47% di antaranya mengaku mengetahui proses pembuatan

Terapi Okupasi pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta

Abdur Rafik, Yosi Febrianti, Novyan Lusiyana

goreng namun cuma sekitar 38% yang merasa mampu membuat aneka olahan gorengan dengan baik. Sementara ketika ditanya keinginannya untuk berjualan gorengan, sekitar 41% di antaranya mengaku tertarik dan ingin mencoba menjual gorengan. Respon positif terhadap ketiga indikator ini juga mengalami peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan dengan jawaban yang diberikan peserta sesudah pelatihan dilaksanakan. Setelah pelatihan dilaksanakan, 100% peserta mengaku jadi mengetahui proses pembuatan gorengan dan sekitar 89% di antaranya meyakini akan mampu untuk membuat olahan gorengan secara mandiri. Keinginan mereka untuk berjualan gorengan juga meningkat menjadi 84% dari yang sebelumnya hanya 41%.

Selain melakukan evaluasi dengan menggunakan kuesioner, tim juga mengevaluasi tingkat kemampuan peserta dalam mempraktikkan pengolahan dan pembuatan bakso dan gorengan yang telah dilatihkan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati langsung keaktifan dan keterlibatan peserta pada saat praktik pengolahan dan memasak dilakukan. Dari pengamatan selama acara berlangsung, dapat disimpulkan adanya keterwujudan dana tau peningkatan kemampuan peserta dalam mengolah dan memasak olahan bakso dan gorengan yang layak jual. Hal ini terlihat dari unjuk kerja yang diperlihatkan para peserta selama pelatihan berlangsung.

Di akhir acara pelatihan pengolahan dan pembuatan aneka gorengan, sikap peserta terhadap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan juga dievaluasi menggunakan indikator sederhana sebagaimana tersaji pada Gambar 8. Secara keseluruhan, peserta merasa senang dan menganggap penting adanya pelatihan. Mereka juga menganggap bahwa pelatihan-pelatihan serupa perlu dilakukan di masa-masa mendatang.

Setelah rangkaian pelatihan keterampilan di atas dilakukan, tindakan selanjutnya yang dilakukan tim adalah memberikan bantuan pembiayaan untuk modal membuka usaha bagi dua ODS

terpilih. Pemberian dilakukan melalui perantara anggota keluarga pendamping ODS saat pelatihan berlangsung (lihat kolase foto pada Gambar 4). Secara periodik setelah pelatihan diselenggarakan, tim lalu mendampingi dan memonitor kesungguhan berusaha dari anggota ODS terpilih.



Gambar 8. Sikap Peserta Terhadap Rangkaian Pelatihan



Gambar 9. Tim Ketika Sidak ke Salah Satu Keluarga ODS yang Sedang Berjualan di Pasar

Dari hasil observasi secara langsung, dijumpai bahwa pembukaan usaha telah dimulai oleh penerima bantuan di lingkungannya masing-masing. Penerima bantuan untuk berjualan bakso membuka warung bakso di rumahnya, dan penerima bantuan untuk berjualan gorengan berjualan gorengan di pasar Desa yang jaraknya sekitar 50 meter dari rumah tinggalnya. Berdasar informasi dari anggota keluarga, ODS terlibat secara aktif untuk membantu persiapan dan proses pembuatan gorengan maupun bakso.

Salah satu capaian luaran lanjutan yang diharapkan dari rangkaian kegiatan ini adalah meningkatnya kesehatan dan

pendapatan ODS. Secara kualitatif, kami melakukan wawancara dan aktif bertanya kepada anggota keluarga ODS tentang kondisi kesehatan ODS di keluarga mereka. Dari hasil wawancara kami, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberfungsian sosial ODS meningkat dan frekuensi kekambuhannya tidak muncul dalam 2-3 bulan terakhir. Menurut anggota keluarga, hal ini mungkin saja dipicu oleh membaiknya interaksi sosial yang dialami oleh ODS sehingga kognisi sosialnya menguat.

Sementara untuk capaian peningkatan pendapatan, mungkin tim belum bisa mengukurnya secara representatif dan komprehensif. Selain karena jumlah penerima bantuan pembukaan usaha tidaklah banyak (hanya 2 anggota keluarga ODS), juga karena mereka baru memulai usahanya dalam rentang waktu yang masih relatif singkat, setidaknya sampai artikel ini dibuat. Namun dari hasil penggalian informasi oleh tim terhadap 2 orang terpilih yang berjualan, diketahui bahwa ada perolehan tambahan pendapatan berkisar antara Rp.50.000 sampai Rp.80.000 dalam sehari. Jika data ini dijadikan sebagai tolak ukur antara, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan ekonomi ODS dan keluarganya dibandingkan sebelumnya. Ini menjadi relevan terutama karena mereka yang mendapatkan bantuan modal usaha dari tim *notabene*-nya adalah anggota masyarakat yang sebelumnya mengandalkan keseharian mereka terhadap anggota keluarga lainnya.

D. PENUTUP

Simpulan

Rangkaian kegiatan dalam program pengabdian ini mampu meningkatkan keterampilan berwirausaha ODS yang pada gilirannya diakui oleh keluarga mampu memperbaiki keberfungsian dan kognisi sosial dari ODS. Meningkatnya keberfungsian dan kognisi sosial ini pada gilirannya diduga berkontribusi dalam menekan tingkat kekambuhan pada ODS.

Ada beberapa kendala utama yang dijumpai saat rangkaian kegiatan

diselenggarakan. Pertama, tidak semua ODS bisa mengikuti rangkaian kegiatan yang dicanangkan secara penuh. Para ODS yang tidak berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan ini salah satunya disebabkan karena status mereka yang menurut anggota keluarga masih aktif dan kurang stabil. Kedua, tidak terlalu banyaknya anggota keluarga ODS yang bisa mengikuti rangkaian kegiatan secara konsisten dari waktu ke waktu meskipun aparat desa telah mengambil waktu yang cukup mensosialisasikan.

Saran

Capaian dari diselenggarakannya pengabdian ini seyogyanya dapat menjadi upaya awal untuk memberdayakan ODS dengan program-program lainnya di masa mendatang. Sementara ini, belum ada upaya terencana dan terstruktur dari Pemerintah untuk meluncurkan program pemberdayaan khusus bagi para ODS. Padahal, beberapa penelitian terbaru berhasil membuktikan bahwa ODS pada dasarnya memiliki kemampuan untuk bekerja sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, ke depan perlu dibuat lebih banyak lagi tindak lanjut kegiatan dalam rangka memberdayakan ODS baik secara sosial maupun ekonomi agar solusi yang didapatkan bisa lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Kemenristek Dikti yang telah mendanai program ini, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia, dan seluruh jajaran pemerintah Desa Sindumartani yang telah berkerjasama dan membantu terlaksananya program ini secara baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Allen, C. K. (1988) Occupational therapy: Functional assessment of the severity of mental disorders. *Hospital and Community Psychiatry*, 39, 140-142.
- Awad, A. G. (2016) *Beyond Assessment of Quality of Life in Schizophrenia*. Edited by A. G. Awad and L. N. P. Voruganti.

Terapi Okupasi pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta

Abdur Rafik, Yosi Febrianti, Novyan Lusiyana

- Switzerland: Springer International Publishing.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan (2018) *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta.
- Barkhof, E. et al. (2012) 'Interventions to improve adherence to antipsychotic medication in patients with schizophrenia – A review of the past decade'. *European Psychiatry*. Elsevier Masson SAS, 27(1), 9–18.
- Duncan, E. A. S. (2006) *Theoretical foundations for occupational therapy: Internal influences*. In: E. A. S. Duncan (Ed.), *Foundations for practice in occupational therapy (4th edn)*, 25–42). Edinburgh: Elsevier Churchill Livingstone.
- Foruzandeh, N. dan Parvin, N. (2012) 'Occupational therapy for inpatients with chronic schizophrenia: A pilot randomized controlled trial', *Japan Journal of Nursing Science*, 10, 1–5.
- Fulford, D., Campellone, T. dan Gard, D. E. (2018) Social motivation in schizophrenia: How research on basic reward processes informs and limits our understanding. *Clinical Psychology Review*. Elsevier, 63(May), pp. 12–24.
- Human Rights Watch (2016) *Hidup di Neraka: Kekerasan terhadap Penyandang Disabilitas Psikososial di Indonesia*. Amerika Serikat.
- Langdon, R., Connors, M. H. dan Connaughton, E. (2014) Cognition Social cognition and social judgment in schizophrenia. *Schizophrenia Research: Cognition*. The Authors, 1(4), pp. 171–174.
- Levine, J. dan Levine, I. S. (2009) *Schizophrenia for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing.
- Lotterman, A. (2015) *Psychotherapy for People Diagnosed with Schizophrenia. Revised*. New York: Routledge.
- Rafik, A., Febrianti, Y. dan Lusiyana, N. (2019) 'Peningkatan Literasi Masyarakat terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta', *Jamali-Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 01(September), 53–61.
- Reddy, L. F. et al. (2019) Social exclusion in schizophrenia: Psychological and cognitive consequences. *Journal of Psychiatric Research*. Elsevier, 114(August 2018), 120–125.
- Rini, W. S. dan Hadjam, M. N. R. (2016) Efektivitas Remediasi Kognitif terhadap Perbaikan Fungsi Kognitif pada Penderita Skizofrenia Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa A di Yogyakarta, *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 2(2), 116–129.
- Shimada, T. et al. (2016) Development of an Individualized Occupational Therapy Programme and its Effects on the Neurocognition, Symptoms and Social Functioning of Patients with Schizophrenia. *Occupational Therapy International*, 23, 425–435.
- Tan, B., Lee, S. dan Lee, J. (2018) Social cognitive interventions for people with schizophrenia: A systematic review. *Asian Journal of Psychiatry*. Elsevier B.V., 35, 115–131.
- Tanaka, C. et al. (2014) Improvement of functional independence of patients with acute schizophrenia through early occupational therapy: a pilot quasi-experimental controlled study. *Clinical Rehabilitation*, 28(8), 7–10.
- Wilcock, A. A. (2005) Occupational science: Bridging occupation and health. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 72, pp. 5–12.
- Zahnia, S. dan Sumekar, D. W. (2016) Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Majority*, 5(5), 161–166.